



► **BANK SAMPAH MAKMUR BAROKAH**

Sulap Stirofoam Jadi Batako

Keberadaan bank sampah terbukti mampu menelurkan inovasi dan berbagai produk dari sampah yang tak lagi terpakai. Salah satunya yakni bank sampah Makmur Barokah di Kemantren Jetis, Jogja, yang mengubah sampah stirofoam jadi batako bernilai jual. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon Pinsker.

Setumpuk stirofoam diletakkan di salah satu sudut rumah di Kemantren, Jetis, Jogja. Tak jauh dari situ tumpukan pasir dan semen diletakkan di dekat alat pres batako.

Gabus sintetis yang terbuat dari polistirena itu ternyata dipakai sebagai bahan campuran pembuatan batako. Selama ini sampah stirofoam bekas peralatan elektronik dan lainnya jarang bisa dimanfaatkan warga untuk disulap jadi inovasi barang tertentu. Biasanya, sampah itu cenderung dibakar atau dibuang begitu saja oleh para pemilik.

Kondisi ini juga kadang membuat pengelola bank sampah menjadi dilema. Sebagai salah satu tujuan rumah tangga dalam membuang sampah, keberadaan bank sampah



Ist/Dok Bank Sampah Makmur Barokah

Pengarah Bank Sampah Makmur Barokah, Danang Wahyu Wibowo, merancang kolam bangunan ikan yang menggunakan batako berbahan stirofoam bekas.

menjadi pilihan masyarakat saat membuang sampah stirofoam bekas milik mereka.

Fenomena itu yang akhirnya membuat pasangan suami istri pengurus Bank Sampah Makmur Barokah untuk berinovasi menyulap stirofoam bekas menjadi produk batako. Kini, produk tersebut telah dijual ke beberapa pelanggan.

Ketua Bank Sampah Makmur Barokah, Sri Purwanti, mengatakan ide mengolah stirofoam bekas menjadi produk batako timbul dari suaminya yang juga merupakan pengusaha batako. Beberapa kali mencoba, akhirnya komposisi campuran yang tepat ditemukan.

Sulap Stirofoam...

"Stirofoam ini kalau di bank sampah kan tidak laku dijual, ini juga termasuk jenis sampah yang lama sekali terurai. Karena sampah stirofoam itu menumpuk begitu saja, akhirnya dicoba buat menjadi batako, kebetulan suami saya ada usaha batako," jelas Sri, akhir pekan lalu.

Upaya itu telah berjalan sejak 2016 lalu kala bank sampah Makmur Barokah pertama kali berdiri. Meski sempat naik turun karena berbagai sebab, sejak tahun lalu pengurus bank sampah mulai kembali menyeriusi inovasi ini karena potensi nilai ekonomi yang dimiliki oleh stirofoam bekas.

"Sempat kendala dengan tenaga dan mesin beberapa waktu lalu, tapi sekarang sudah mulai rutin kembali untuk produksi," jelasnya.

Dalam lomba inovasi bank sampah se-Kota Jogja, produk batako dari stirofoam bekas tersebut juga berhasil masuk dalam 10 besar pada kategori inovatif. Sri ingin agar semangat mendaur ulang sampah bisa menular ke warga lain, agar keberadaan bank sampah benar-benar terasa manfaatnya.

Diklaim Lebih Kuat

Pengarah Bank Sampah Makmur Barokah, Danang Wahyu Wibowo, mengklaim produk batako dari stirofoam bekas ini lebih kuat

dibandingkan dengan batako biasa. Hal ini dikarenakan kandungan stirofoam yang jadi semacam pengikat dari batako, sehingga mampu mengelola getaran.

Namun sampai saat ini ia belum berani untuk menjual produk itu guna keperluan bangunan permanen. Saat ini, penjualan produk hanya dikhususkan pada kegunaan pembangunan kolam penangkaran ikan, sehingga lebih praktis penggunaannya.

"Kalau untuk bangunan permanen kami belum berani karena kajiannya belum komprehensif, tapi untuk pembuatan kolam ikan sudah beberapa kali kami jual. Karena kolam kan tidak terlalu berpengaruh. Tapi untuk yang program bedah rumah itu sudah pernah kita jual sudah ada dua di Bumijo," ungkapnya.

Danang terinspirasi dari sejumlah perusahaan besar yang kerap menggunakan stirofoam sebagai campuran saat membuat dinding panel. Lantas, hal itu ditirunya dengan mencampurkan semen, pasir serta stirofoam yang telah digiling untuk kemudian dicetak jadi batako. "Kami menggilingnya pakai mesin pemecah plastik, kemudian kami pakai mesin pres batako yang kami buat sendiri. Untuk kandungannya dalam adonan maksimal 40 persen dari adonan, kalau batako itu kan ada semen dan pasir, jadi

kami tambah saja stirofoam, dan itu jadi mengurangi nilai perbelanjaan pasir," jelasnya.

Kegunaan stirofoam dalam pembuatan batako ini sebagai pengganti dari bahan baku pasir. Otomatis, berat batako tersebut juga jadi berkurang dan lebih enteng dibandingkan batako biasa. Ia juga mencampuri kandungan stirofoam dengan bahan plastik yang paling susah terurai. Sehingga diklaim semakin kuat. "Kalau dari sisi kekuatan sebenarnya malah lebih kuat, karena di kandungannya itu kan ada bantalan semennya yang sudah terkupas ketika digetarkan itu malah lebih kuat dari yang bahan semen dan pasir saja. Selain lebih murah, enteng, lebih kuat juga," kata Danang.

Adapun, produk batako dari stirofoam itu dibuat lebih besar dari batako biasa. Ukurannya yakni selebar 15 sentimeter (cm), dengan panjang 30 cm dan tebal delapan cm. Dalam sehari bisa menghasilkan sebanyak 100 biji batako berbahan stirofoam bekas.

"Karena mesin kami itu hanya pakai hidrolik manual jadi per hari itu hanya bisa bikin 100 biji maksimal. Sekarang tiap ada stirofoam yang datang ke bank sampah itu pasti habis, malah kekurangan dan kami harus cari lagi," kata Danang.

(yosef@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Jetis	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005